

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks sosial, masyarakat menjadi arena di mana individu berkumpul dan mengembangkan budaya. Dalam dinamika kehidupan bersama, tujuan manusia adalah memenuhi kebutuhan mereka, baik yang primer, sekunder, atau tersier. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat memerlukan sumber daya finansial, yang umumnya berbentuk uang. Penghasilan yang diperoleh oleh individu dalam masyarakat bisa bervariasi, tergantung pada pekerjaan yang mereka lakukan (Rustandi, 2018).

Cara mencukupi kebutuhan bagi masyarakat dari kelas sosial yang berbeda akan beragam. Masyarakat kelas menengah atas seringkali tidak menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka, sementara masyarakat kelas menengah bawah bisa mengalami tantangan yang lebih besar. Mereka mungkin menghadapi kesulitan karena keterampilan yang terbatas dan tingkat pendidikan yang rendah. Dalam konteks ekonomi masyarakat, terutama yang berasal dari kelas menengah ke bawah, salah satu strategi yang umum digunakan untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan mengambil pinjaman atau kredit. Di kalangan masyarakat ini, seringkali terjadi peningkatan praktik rentenir yang merugikan (Rahmat Gunawijaya, 2020).

Di beberapa negara berkembang, seperti Indonesia, praktik rentenir bukanlah hal baru. Dalam perjalanannya, terdapat pembagian dalam sistem keuangan antara sektor formal dan informal. Sektor keuangan formal terdiri dari institusi seperti bank, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya. Institusi-institusi ini umumnya diatur oleh pemerintah atau pasar, dan tunduk pada perlindungan, regulasi, dan pengawasan dari bank sentral, pemerintah, dan lembaga keuangan internasional. Karena itu, institusi keuangan formal ini bisa memiliki jangkauan yang luas, bahkan melintasi batas-batas geografis di berbagai negara (Irawan & Asfiah, 2022).

Berbeda dengan lembaga keuangan formal, lembaga keuangan informal sering kali terkait dengan inisiatif kelompok-kelompok seperti serikat pekerja, asosiasi profesional, kelompok rekreasi, entitas keagamaan, dan asosiasi lainnya yang membantu diri sendiri. Lembaga keuangan informal juga mencakup aktivitas seperti peminjaman dari rentenir, rumah gadai, pedagang besar yang memberikan kredit, pemilik tanah, toko-toko, bank tradisional, dan koperasi. Rentenir, tengkulak, atau Bank Emok adalah contoh paling terkenal dari lembaga keuangan informal yang memberikan pinjaman dengan bunga tinggi namun dengan syarat yang mudah. Mereka sering menjadi pilihan bagi masyarakat, terutama kelas menengah bawah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau modal usaha karena sulitnya mendapatkan pinjaman dari bank konvensional. Bank-bank besar sering menerapkan persyaratan yang ketat seperti pekerjaan yang stabil, penghasilan yang tinggi, serta jaminan yang cukup, sehingga banyak masyarakat dengan pendapatan rendah kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari mereka (Nasrulloh, 2020).

Bagi para nasabahnya, rentenir atau Bank Emok dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan jenis bank besar lainnya. Pertama, proses peminjaman uang dari rentenir dianggap lebih cepat dan sederhana. Hanya dengan menyerahkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk, seseorang bisa langsung mendapatkan pinjaman dan uangnya cair. Kedua, berbeda dengan bank konvensional yang biasanya menawarkan jumlah pinjaman besar, rentenir umumnya bisa memberikan pinjaman dalam jumlah berapa pun, bahkan mulai dari ratusan ribu rupiah. Ketiga, rentenir seringkali lebih fleksibel karena mereka biasanya mendatangi nasabah secara rutin. Dengan keunggulannya ini, banyak masyarakat tertarik untuk meminjam uang dari mereka (Badri & Actini, 2012).

Belakangan ini, keberadaan rentenir di berbagai wilayah di Indonesia telah menarik perhatian banyak orang. Media sering melaporkan masalah yang timbul karena keterlibatan dengan rentenir, seperti terperangkap dalam hutang besar hingga ratusan juta rupiah, insiden kekerasan, melarikan diri dari rentenir, bahkan kasus bunuh diri. Kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa rentenir tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga membawa dampak negatif yang merugikan banyak orang (Ayogi & Kurnia, 2015).

Varian biaya antara individu di dalam masyarakat berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak semua orang memiliki penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Setiap hari, masyarakat harus memastikan kebutuhan pokok mereka terpenuhi, terutama makanan agar bisa bertahan hidup. Ketika seseorang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, pilihan yang sering diambil adalah meminjam uang.

Masyarakat di Kampung Cisampang yang melakukan pinjaman uang cenderung mengalami ketergantungan terhadap praktik tersebut, terutama terhadap pinjaman yang diberikan oleh bank emok. Menurut penuturan Ibu Bariah, yang saya wawancarai, dia merasakan adanya ketergantungan ini karena kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup serta kemudahan persyaratan dalam meminjam uang dari bank emok, yang hanya meminta fotokopi Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, dan tanda tangan sebagai jaminan. Meskipun menyadari bahwa bunga yang harus dibayar cukup besar, dia memilih untuk terus meminjam untuk menutupi kebutuhan hidupnya, karena pembayaran dilakukan secara mingguan yang dianggapnya cukup mudah. Dengan demikian, ketergantungan pada pinjaman uang terjadi karena kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Ketergantungan masyarakat pada pinjaman dari bank emok menyebabkan timbulnya berbagai konflik, baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Menurut narasumber, orang-orang yang meminjam uang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang, dengan sistem pembayaran tanggung renteng. Menurutnya, sistem pembayaran tanggung renteng ini seringkali menyebabkan konflik eksternal, seperti perdebatan di antara anggota kelompok karena salah satu anggota tidak mampu membayar pinjaman yang telah diambil. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada anggota kelompok yang melarikan diri dari kota karena tidak mampu membayar atau melunasi pinjaman yang telah diambil.

Menurut narasumber, terdapat masyarakat yang meminjam uang dengan alasan untuk modal usaha, namun sebenarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan peningkatan kemiskinan di masyarakat, karena selain memenuhi kebutuhan hidup, mereka juga harus

membayar cicilan pinjaman. Akibatnya, muncul sikap "gali lubang tutup lubang" di kalangan masyarakat, yaitu berhutang untuk membayar hutang lainnya.

Sikap ketergantungan ini, menurut narasumber, juga menyebabkan masalah berupa penurunan taraf hidup di masyarakat. Penurunan ini dialami oleh mereka yang meminjam uang untuk menambah modal usaha. Alih-alih usaha tersebut berkembang, justru mengalami penurunan. Menurut narasumber, penurunan taraf hidup terjadi karena beban membayar cicilan ditambah dengan kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi.

Masyarakat yang memiliki pinjaman mengalami perubahan dalam kehidupannya, baik itu dalam hal perekonomian kebutuhan, sistem nilai sosial, pola perilaku, maupun sikap yang terjadi antar kelompok dalam masyarakat, yang dimana perubahan ini akan mempengaruhi masyarakat baik itu dalam segi perekonomian masyarakat ataupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang tidak terpenuhi kebutuhannya.

Bank Emok memiliki mekanisme pinjamannya tersendiri. Jika pada umumnya calon nasabah di bank konvensional harus melewati prosedur yang rumit dan lama, Bank Emok justru menawarkan pinjaman dengan proses yang mudah dan dalam waktu yang singkat. Selain dari segi proses yang berbeda, bunga yang ditetapkan antara bank konvensional dan Bank Keliling memiliki perbedaan. Pada umumnya, setiap bank konvensional menerapkan suku bunga yang berbeda-beda, namun secara umum bunga yang ditetapkan biasanya sebesar 11.25% hingga 13.30% untuk jangka waktu satu tahun.

Proses atau mekanisme pinjaman yang mudah menjadi salah satu faktor Bank Emok dapat menarik nasabah dalam jumlah banyak, khususnya di Kampung Cisampang. Jika dianalisis kembali, proses pinjaman yang dilakukan oleh Bank Emok di Kampung Cisampang ini pada dasarnya telah memenuhi unsur-unsur kredit pada umumnya, yaitu terdapat unsur kepercayaan (trust), kesepakatan, jangka waktu, resiko dan balas jasa. Artinya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsur pemberian kredit sebagaimana pada bank konvensional atau jenis lembaga pinjaman lainnya. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan yang sangat jelas,

yaitu dari segi kelembagaannya, proses pinjaman dan bunga yang ditetapkan. Sedangkan dalam hal ini, Bank Emok menetapkan bunga sebesar 20% itupun hanya dalam kurun waktu yang singkat, biasanya untuk beberapa bulan saja.

Dampak kehadiran rentenir di Indonesia bukanlah suatu fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi baru-baru ini, melainkan sudah ada bahkan bertahan sejak lama. Sasaran dari para pelaku rentenir ini adalah masyarakat kelas menengah bawah yang tengah membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehadiran rentenir di tengah-tengah masyarakat berekonomi lemah tentu menjadi angin segar bagi mereka, terlebih dengan sistemnya yang mudah dan tanpa menggunakan jaminan membuat sebagian dari masyarakat lebih memilih rentenir dibandingkan dengan jenis pinjaman lainnya.

Kehadiran rentenir bagi sebagian masyarakat yang tengah membutuhkan uang tentu memiliki manfaatnya tersendiri, mulai dari membantu masyarakat yang tengah mengalami kesulitan ekonomi sehingga bukan hal aneh jika ada banyak masyarakat yang memilih meminjam uang pada mereka. Namun dengan karakteristik pinjamannya yang menekankan pada bunga yang besar, membuat sebagian dari masyarakat justru jadi terbebani, di mana bunga yang diberlakukan yaitu berkisar dari 20 sampai 30 persen. Dengan mekanisme rentenir seperti ini, tentu manfaat dari pinjaman tersebut tidak bisa dinikmati oleh masyarakat dalam waktu yang lama, melainkan mereka menjadi terbebani dengan tagihan yang besar bahkan terus membengkak. Terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan langsung oleh para nasabah dan secara sadar dirasakan juga oleh masyarakat luas. (Novida & Dahlan, 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik, untuk mengkaji dan meneliti kembali karena kebanyakan masyarakat disana tergiur pada *bank emok* yaitu tentang mekanisme pinjaman *bank emok*, ketergantungan masyarakat terhadap *bank emok*, dan dampak yang dirasakan masyarakat sesudah mengalami ketergantungan pada *Bank Emok* di Kampung Cisampang Desa Cikangkareng Kecamatan Cibinong Kabupaten Cianjur.

1.2 Rumusana Masalah

Berdasarkan suatu latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas serta untuk menghindari adanya kerancuan, maka dari itu penulis akan membatasi serta merumuskan suatu permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun suatu rumusan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pinjaman *Bank Emok* di Kampung Cisampang Desa Cikangkareng Kecamatan Cibinong Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap *Bank Emok*?
3. Bagaimana Dampak yang dirasakan masyarakat sesudah mengalami ketergantungan pada *Bank Emok*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan dalam suatu penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme pinjaman *Bank Emok* di Kampung Cisampang Desa Cikangkareng Kecamatan Cibinong Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui ketegantungan masyarakat terhadap *Bank Emok*.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial yang dirasakan masyarakat sesudah mengalami ketergantungan pada *Bank Emok*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat seperti dibawah ini:

1. Dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti dalam ranah ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu sosiologi dan memberikan kontribusi penting bagi masyarakat dalam teori tindakan sosial.
2. Penelitian ini juga berkontribusi dengan menambahkan referensi dan informasi mengenai ketergantungan masyarakat terhadap *bank emok*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini banyak manfaatnya diantaranya:

1. Bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini berfungsi sebagai bahan bacaan yang membahas mengenai ketergantungan masyarakat terhadap *bank emok*.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bisa manfaat untuk memperoleh pembelajaran mengenai ketergantungan masyarakat terhadap *bank emok*.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menambah pengetahuan lebih tentang bagaimana masyarakat dapat memberikan suatu kesadaran akan pentingnya suatu kedisiplinan dan keseimbangan masyarakat dalam mengatur ketergantungan hidup pada masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dibatasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sebagai sekelompok orang dengan interaksi yang baik antar individu dan kelompok seharusnya menciptakan hubungan yang harmonis. Namun, kenyataannya, ketika ada pengelompokan dalam keanggotaan bank emok, muncul konflik antar anggota karena sistem pembayaran tanggung renteng, sehingga interaksi menjadi kurang baik.
2. Masyarakat yang meminjam uang dari bank emok beralih untuk menambah modal usaha. Namun, kenyataannya, ada yang meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan mereka tidak mencukupi. Akibatnya, masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak untuk membayar pinjaman, yang akhirnya meningkatkan kemiskinan di masyarakat.
3. Masyarakat yang meminjam uang untuk usaha diharapkan mengalami peningkatan taraf hidup, baik secara ekonomi maupun lainnya, sehingga dapat meringankan beban kebutuhan hidup. Namun, kenyataannya banyak yang meminjam uang justru mengalami penurunan taraf hidup dan semakin terbebani dalam memenuhi kebutuhan hidup karena terjebak dalam hutang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Max Weber, masyarakat diartikan sebagai struktur atau tindakan yang pada dasarnya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan di antara warganya (Tejokusumo, 2014:39). Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang, baik besar maupun kecil, yang hidup bersama dan memiliki kepentingan hidup bersama, sehingga disebut masyarakat setempat. Kesimpulannya, masyarakat adalah kesatuan manusia (sosial) yang hidup di suatu tempat dan berinteraksi satu sama lain sehingga muncul aturan, norma, atau adat.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terus berinteraksi satu sama lain. Perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya; tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sepenuhnya secara individual dalam lingkungannya (Tejokusumo, 2014:38).

Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan melakukan peminjaman uang, seperti melalui bank emok. Bank emok adalah sebuah istilah untuk institusi keuangan mikro yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dan menggunakan sistem penagihan secara kelompok atau (*group lender*) (Rustandi, 2018).

Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam meminjam uang, termasuk tujuan ekonomi, terutama oleh ibu rumah tangga, mengandung nilai signifikan. Peminjaman dari bank emok dianggap sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah keuangan. Dalam hal ini, masyarakat cenderung memprioritaskan kemudahan dan manfaat daripada mempertimbangkan risiko yang ada. Teori tindakan sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia ini didasarkan pada tindakan yang melibatkan pemikiran yang sadar dan bukan hanya sebagai reaksi atau perilaku otomatis (Agustianti, 2020).

Meminjam uang dapat menciptakan ketergantungan dalam masyarakat. Ketergantungan ini adalah fenomena sosial di mana individu atau kelompok bergantung pada orang lain atau masyarakat secara lebih luas. Ketergantungan ini

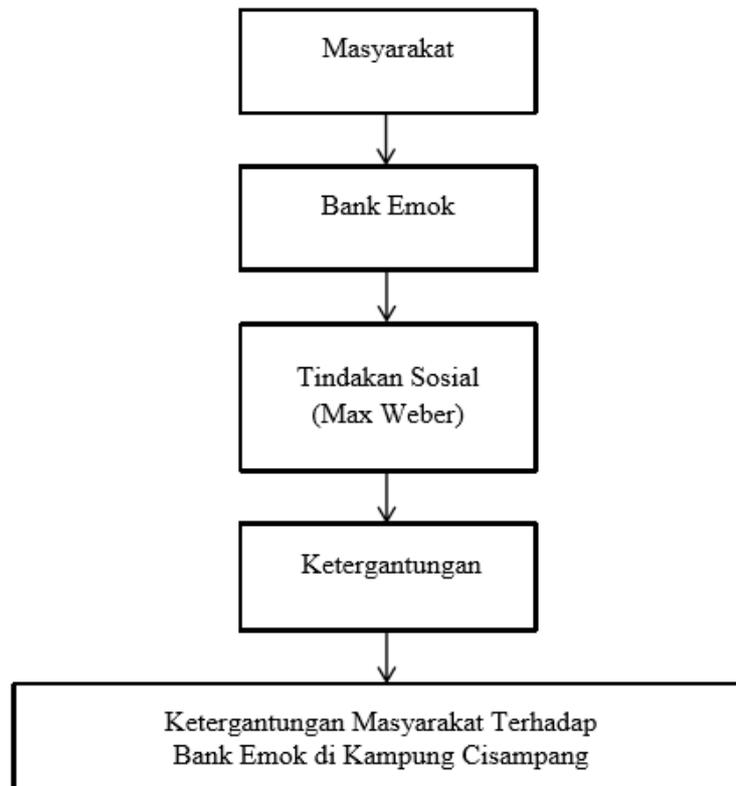
dapat memicu konflik dan perubahan sosial, serta menimbulkan batasan pada pertumbuhan masyarakat.

Dalam penelitian ini ketergantungan masyarakat terhadap *bank emok* dari ke empat jenis tindakan sosial ini masuknya ke pada poin pertama, dari tindakan rasional dengan cita-cita (*zweckrational*), tindakan ini melibatkan perhitungan rasional yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ketergantungan pada *bank emok*, masyarakat menggunakan layanan yang dapat mempermudah dalam peminjaman.

Efisiensi dan kecepatan, masyarakat ini membutuhkan uang dalam waktu singkat dan *bank emok* sendiri yang menawarkan proses yang cepat dan mudah dibandingkan dengan Lembaga keuangan formal. Praktis, proses pengajuan pinjaman yang sederhana dan tanpa jaminan menarik bagi mereka yang membutuhkan solusi cepat untuk masalah keuangan mendesak seperti biaya kesehatan, pendidikan, atau modal usaha kecil.

Adapun contoh yang berkaitan dengan tindakan rasional dengan cita-cita, seorang ibu yang membutuhkan uang untuk membayar biaya sekolah anaknya mungkin memilih meminjam dari *bank emok* karena prosesnya cepat dan persyaratannya hanya Kartu Tanda penduduk dan Kartu Keluarga, meskipun masyarakat menyadari bahwa peminjaman pada *bank emok* itu bunga yang tinggi. Tetapi masyarakat mengambil keputusan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak dan efisiensi dalam memperoleh dana yang sangat mudah.

Tindakan rasional dengan cita-cita, mengkaji bagaimana masyarakat menggunakan logika dan perhitungan efisiensi untuk memutuskan meminjam dari *bank emok* meskipun mereka mengetahui risiko bunga yang tinggi. Karena kebutuhan mereka yang mendesak dan bank emok ini mudah dalam peminjamannya untuk kebutuhan yang mendesak, dibandingkan dengan peminjaman yang alternatif pinjaman lainnya yang ada jaminannya.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian